

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Pengertian Mahasiswa Perantau dan Adaptasi Sosial**

##### **2.1.1 Definisi Mahasiswa Perantau**

Mahasiswa perantau merupakan individu yang menempuh pendidikan tinggi di daerah lain yang berbeda dari tempat asalnya, baik secara geografis, sosial, maupun budaya. Mereka meninggalkan lingkungan yang telah dikenal sebelumnya dan beradaptasi dengan lingkungan baru yang sering kali memiliki norma, nilai, dan sistem interaksi sosial yang berbeda (Samovar, Porter, & McDaniel, 2013). Mobilitas ini biasanya didorong oleh berbagai faktor, seperti kualitas pendidikan, pilihan jurusan, fasilitas pendidikan, maupun pertimbangan ekonomi dan sosial keluarga.

Sebagai kelompok yang berpindah secara sukarela, mahasiswa perantau kerap menghadapi tantangan dalam proses penyesuaian diri, terutama ketika mereka masuk ke dalam komunitas sosial yang memiliki karakter budaya dominan yang berbeda dengan budaya asalnya. Dalam proses ini, mahasiswa tidak hanya berhadapan dengan tuntutan akademik, tetapi juga harus mampu beradaptasi dalam aspek sosial seperti membangun pertemanan baru, memahami bahasa lokal, serta menyesuaikan diri dengan gaya hidup dan norma yang berlaku di masyarakat setempat.

Mahasiswa perantau berada dalam posisi rentan terhadap pengalaman keterasingan sosial (*social alienation*), kesenjangan komunikasi, serta potensi konflik nilai dan identitas. Menurut Astuti (2018), mahasiswa perantau sering kali

mengalami tekanan psikologis akibat perbedaan lingkungan sosial dan budaya yang mereka temui, seperti kecanggungan dalam berkomunikasi, kesulitan memahami kode budaya lokal, serta rasa kehilangan dukungan emosional dari keluarga dan komunitas asal.

Namun, proses perantauan juga memberikan ruang pembelajaran penting bagi mahasiswa untuk memperluas perspektif, meningkatkan kemampuan komunikasi antarbudaya, dan membentuk identitas sosial yang lebih fleksibel. Mahasiswa yang mampu membangun relasi sosial yang baik, memiliki sikap terbuka, serta memperoleh dukungan dari komunitas sekitar umumnya lebih mudah dan cepat dalam beradaptasi.

Dalam konteks penelitian ini, mahasiswa perantau asal Lombok Timur yang tinggal di Kelurahan Tlogomas menjadi fokus utama untuk memahami bagaimana mereka menjalani proses adaptasi sosial dalam lingkungan masyarakat yang didominasi budaya Jawa. Perbedaan budaya yang signifikan menjadi medan interaksi yang memerlukan strategi komunikasi dan negosiasi identitas secara terus-menerus.

### **2.1.2 Definisi Adaptasi Sosial**

Adaptasi sosial merupakan suatu proses di mana individu menyesuaikan diri dengan norma, nilai, serta pola perilaku yang berlaku di lingkungan sosial tempat ia tinggal. Proses ini penting bagi mahasiswa perantau yang berpindah dari daerah asal ke wilayah baru, karena mereka tidak hanya menghadapi perubahan lingkungan fisik, tetapi juga dinamika sosial dan budaya yang berbeda secara signifikan.

Menurut Soekanto (2006), adaptasi sosial adalah proses penyesuaian individu terhadap lingkungan sosialnya, di mana ia mulai mempelajari norma dan nilai-nilai sosial baru, serta berupaya untuk diterima oleh kelompok masyarakat sekitar. Proses ini tidak bersifat instan, melainkan membutuhkan waktu dan pengalaman interaksi yang intens untuk menciptakan keharmonisan dan saling pengertian.

Adaptasi sosial mahasiswa perantau juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti dukungan sosial dari teman sebaya, keterbukaan terhadap perbedaan budaya, dan kemampuan komunikasi interpersonal. Nasution dan Hidayat (2020) menjelaskan bahwa mahasiswa yang memiliki jaringan sosial yang kuat dan keterampilan komunikasi yang baik cenderung lebih cepat beradaptasi dibandingkan dengan mereka yang tertutup dan kurang berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Dalam konteks mahasiswa asal Lombok Timur yang tinggal di Kelurahan Tlogomas, proses adaptasi sosial mencakup usaha mereka dalam menyesuaikan diri dengan budaya masyarakat Jawa yang dominan. Perbedaan gaya komunikasi, cara berpikir, serta kebiasaan hidup menjadi bagian dari tantangan yang harus mereka hadapi. Oleh karena itu, adaptasi sosial dalam penelitian ini tidak hanya dipahami sebagai penyesuaian perilaku, tetapi juga sebagai strategi komunikasi dan negosiasi identitas dalam lingkungan masyarakat yang multikultural.

## **2.2 Pengertian Komunikasi Antarbudaya**

### **2.2.1 Definisi Komunikasi**

Perilaku dan persepsi budaya kita sehari-hari dikenai oleh komunikasi. Manusia bisa dikatakan sebagai Mahkluk simbiosis, ialah Mahkluk hidup yang merasakan sinyal. Manusia memiliki keunikan dibandingkan dengan makhluk

hidup lainnya dalam memahami dan menggunakan simbol. Orang menggunakan tiga jenis simbol: progresif (bahasa), relasional (mitologi dan agama), dan konservatif (seni dan sains). Perilaku dan persepsi budaya kita sehari-hari dipengaruhi oleh komunikasi. Manusia mempunyai keunikan di antara makhluk hidup lainnya dalam memahami dan menggunakan simbol. Manusia juga menggunakan tiga jenis simbol: tradisional (mitologi dan agama), kontemporer (seni dan sains), dan relasional (bahasa). Komunikasi selalu terjadi dalam situasi tertentu. Ketika kita bertemu dengan orang lain kita akan memberikan beberapa informasi kepada orang tersebut. orang tidak hanya memperhatikan apa yang dikatakan orang yang di ajak bicara, tetapi juga pesan tidak verbal yang mereka kirimkan. Misalnya postur dan gerakan saat berbicara, ekspresi wajah, gerakan tubuh, nada suara, jarak dengan kita, kontak mata, dan sebagainya. Semua itu tergolong dalam komunikasi nonverbal, yaitu suatu bentuk komunikasi yang dapat mengisi informasi ke dalam kata-kata lawan bicara Anda. Jadi mungkin ketika mulut seseorang mengatakan "ya", ekspresi wajah (isyarat) dan gerakan tubuh (gestur) mereka mungkin mengatakan "tidak".

Ada tiga hal yang sering dibicarakan ketika berbicara tentang proses komunikasi. Yang pertama menegaskan kembali bagaimana seseorang secara sukarela atau sadar memilih cara dan gaya perilaku yang sama untuk Memberikan informasi kepada orang lain (encoding). Yang berikutnya ialah decoding, bagaimana seseorang menerima sinyal dari orang lain dan mengubahnya menjadi ide-ide praktis. Sinyal sendiri merupakan kata dan atau perlakuan tertentu yang disampaikan orang disaat berkomunikasi. Yang ketiga ialah salurannya. Ini adalah info atau pesan yang lebih detail, seperti gambar dan suara, yang terdengar ketika

sinyal dikirim dan pesan diterima. Dalam konteks Dalam komunikasi antarbudaya, latar belakang budaya memengaruhi cara kita memahami pesan yang disampaikan oleh lawan bicara, baik secara verbal maupun nonverbal. Setiap individu dari latar budaya yang berbeda umumnya membawa nilai dan kebiasaan budayanya masing-masing saat berinteraksi. Contohnya, masyarakat India berbicara dengan logat khas mereka dan menggunakan gerak tubuh yang menjadi bagian dari budaya komunikasi mereka. Sebagai ilustrasi, gerakan mengangguk kepala oleh orang India digunakan untuk menyatakan persetujuan atau “ya”. Hal-hal semacam ini dapat memengaruhi cara kita menafsirkan makna dalam komunikasi (decoding) terhadap data yang dikirim selama komunikasi.

### **2.2.2 Definisi Budaya**

Secara umum, kata atau istilah “kebudayaan” berasal dari bahasa Sanskerta “buddhayah”, yakni merupakan bentuk jamak dari kata “buddhi”, yang berarti akal atau budi. Kata ini merujuk pada berbagai hal yang berkaitan dengan daya pikir manusia. Sementara itu, dalam bahasa Latin terdapat kata *colere* yang berarti mengolah atau mengerjakan, dan dari sinilah kata “culture” dalam bahasa Inggris berasal. Kata ini juga bisa mengacu pada praktik pertanian atau pengolahan lahan. Di Indonesia, istilah “culture” sering kali diterjemahkan sebagai “kultur”. Kebudayaan sendiri mencakup cara hidup yang dibangun dan diwariskan oleh suatu kelompok masyarakat dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Dalam studi komunikasi, budaya didefinisikan sebagai sistem simbol dan makna yang dimiliki dan digunakan oleh anggota tertentu untuk memahami dan berinteraksi dengan dunia di sekitar mereka. Kebudayaan ini mengekspresikan dirinya dalam berbagai bentuk seperti bahasa, nilai, norma, adat istiadat, tradisi,

seni dan teknologi. Menurut Edward T. Hall, budaya adalah seperangkat simbol, nilai, dan perilaku bersama yang dipelajari yang memengaruhi cara orang berkomunikasi dan menafsirkan makna. Seluruh aspek kehidupan manusia dapat dikategorikan sebagai bagian dari kebudayaan. Kebudayaan bersifat multidimensional, mencakup berbagai elemen yang kompleks dan tidak selalu memiliki batasan yang jelas. Beragam faktor budaya memainkan peran penting dalam membentuk cara individu berkomunikasi. Oleh karena itu, dimensi sosial dan budaya memiliki relevansi yang signifikan dalam konteks komunikasi antarindividu maupun antarkelompok.

### **2.2.3 Komunikasi antarbudaya**

Pada dasarnya komunikasi antar budaya adalah komunikasi biasa, bedanya orang yang terlibat dalam komunikasi itu berbeda-beda menurut budayanya. Banyak definisi yang dikemukakan oleh para ahli komunikasi ketika mendefinisikan komunikasi budaya, antara lain:

1. Samovar dalam buku "Intercultural communication: A Reader" juga menyatakan bahwa komunikasi antar budaya (intercultural communication) terjadi apabila sebuah pesan (message) yang harus dimengerti, dihasilkan oleh anggota dari budaya tertentu untuk konsumsi anggota dari budaya yang lain.
2. Menurut Aloweri, Andrea L. Rich dan Dennis M. Ogawa sebagaimana dikutip oleh Armawati Arbi, komunikasi antar budaya adalah komunikasi antara orang-orang yang berbeda kebudayaannya. Misalnya antara suku bangsa, etnik, ras dan kelas sosial

3. Menurut Edward T. Hall dalam Maulana dan Rahkmat “Culture is communication, and communication is a culture”

Komunikasi dan budaya memiliki hubungan yang saling melengkapi serta saling memengaruhi dalam interaksi antarindividu. Budaya membentuk cara kita berbicara, topik yang dibahas, sudut pandang yang diambil, hingga hal-hal yang mungkin kita abaikan, serta memengaruhi cara kita berpikir dan mengolah pemikiran. Sebaliknya, komunikasi berperan penting dalam mengenali, mempertahankan, mengembangkan, dan menyampaikan nilai-nilai budaya tersebut.

Komunikasi dan budaya tidak dapat dipisahkan karena Pada Faktanya, masyarakat tempat kita tumbuh juga mempunyai pengaruh yang sangat besar . sangat penting untuk seluruh perlakuan yang dilakukan. Sebagai konsekuensinya, praktik budaya menjadi fondasi dalam proses komunikasi. Setiap budaya memiliki metode komunikasi yang berbeda-beda. Keberagaman budaya ini tampak dalam berbagai tingkat kehidupan, baik di tingkat negara, keluarga, masyarakat, bahkan individu, di mana masing-masing memiliki karakteristik budaya yang khas dan membedakannya dari yang lain.

Ketika komunikasi berlangsung antara individu yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, kemungkinan besar akan timbul hambatan dalam proses komunikasi tersebut. Sebaliknya, komunikasi yang terjadi di antara individu dengan latar budaya yang sama cenderung berlangsung lebih mudah dan efektif. Sebagai ilustrasi, berbicara dalam bahasa Jawa akan lebih natural bagi penutur asli Jawa dibandingkan berbicara dalam bahasa Lombok, Sunda, Sasak, Ambon, atau Kalimantan. Namun demikian, apabila para komunikator tersebut telah terbiasa berinteraksi dan berkomunikasi secara intens, maka komunikasi

antar individu dari latar budaya yang berbeda, seperti antara orang Jawa dan orang Lombok, dapat berjalan dengan lebih baik dan efektif.

#### **2.2.4 Model Komunikasi Antarbudaya**

Komunikasi antar budaya ialah proses pertukaran pesan antara individu atau kelompok yang mempunyai latar belakang budaya berbeda. Berikut beberapa model yang telah dikembangkan untuk memahami dinamika kompleks dari komunikasi antar budaya:

1. Model Gudykunst dan Kim

Model ini menekankan pentingnya pengurangan ketidakpastian dan kecemasan dalam komunikasi antar budaya. Menurut model ini, keberhasilan komunikasi antar budaya bergantung pada kemampuan individu untuk mengelola ketidakpastian dan kecemasan saat berinteraksi dengan orang dari budaya lain. Gudykunst dan Kim (2003) menjelaskan bahwa komunikasi antarbudaya yang efektif ditentukan oleh kemampuan individu dalam mengelola kecemasan dan ketidakpastian dalam berinteraksi dengan individu dari budaya lain. Konsep “mindfulness” menjadi kunci dalam meningkatkan kesadaran akan perbedaan budaya saat berkomunikasi.

2. Model Developmental Model of Intercultural Sensitivity (DMIS)

Bennett (1993) mengembangkan Developmental Model of Intercultural Sensitivity (DMIS), yang menggambarkan tahapan perkembangan individu dari etnosentrisme hingga etnorelatifisme. Model ini membantu memahami bagaimana individu dapat meningkatkan kompetensi antar budaya mereka seiring waktu.

### 3. Model Convergence oleh Kincaid

Sementara itu, Kincaid (1979) memperkenalkan model konvergensi, sebagai proses di mana individu dari budaya yang berbeda saling menyesuaikan diri dan bergerak menuju pemahaman bersama melalui interaksi yang berulang.

### 4. Model Kompetensi Komunikasi Antar Budaya oleh Spitzberg

Spitzberg dan Cupach (1984) juga mengembangkan model kompetensi komunikasi antarbudaya, yang menekankan bahwa efektivitas komunikasi sebagai kombinasi dari motivasi, pengetahuan, dan keterampilan. Model ini menekankan pentingnya pengembangan ketiga aspek tersebut untuk meningkatkan efektivitas komunikasi antar budaya. Spitzberg mendefinisikan kompetensi komunikasi antar budaya sebagai "perilaku yang tepat dan efektif dalam konteks tertentu". Model ini berpendapat bahwa kompetensi bukan hanya tentang pengetahuan, tetapi juga tentang bagaimana pengetahuan itu dimotivasi dan diterapkan dalam interaksi.

#### **2.2.5 Unsur-unsur Proses Komunikasi Antarbudaya**

Untuk mencapai komunikasi antar budaya yang efektif, diperlukan beberapa unsur yang dapat memastikan kelancaran komunikasi. Unsur-unsur tersebut mencakup komunikator, Komunikan, pesan atau simbol, media, umpan balik atau efek, serta gangguan atau interferensi.

#### 1. Komunikator

Dalam komunikasi antarbudaya, peran komunikator (sumber) sejajar dengan peran komunikan dalam komunikasi pada umumnya. Dalam konteks ini, komunikator berfungsi sebagai pihak yang menyampaikan pesan kepada komunikan, yaitu individu yang berasal dari latar budaya berbeda. Baik

komunikator maupun komunikan dipengaruhi oleh berbagai faktor makro, seperti penggunaan bahasa minoritas, struktur etnis, pandangan budaya mengenai pentingnya percakapan, serta orientasi terhadap ruang dan waktu.

## 2. Pesan atau Simbol

Pesan (message), ialah komponen yang menjadi isi komunikasi, baik gagasan, ide, symbol atau baik bersifat verbal maupun non verbal. Segala sesuatu yang disampaikan oleh komunikator, baik secara tersirat maupun tersurat, merupakan pesan yang ingin disampaikan. Pesan ini memiliki ide pokok atau tema utama yang berfungsi sebagai pedoman atau arah bagi upaya untuk mengubah cara berpikir dan bertingkah laku penerima pesan (komunikan). Meskipun pesan tersebut mungkin mencakup banyak detail atau rincian terkait beberapa topik, namun pada intinya, pesan tersebut akan selalu mengarah pada tujuan utama dari proses komunikasi yang dilakukan.

## 3. Media

Dalam komunikasi antarbudaya, media berperan sebagai wadah atau saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan dan simbol-simbol komunikasi. Media yang dimaksud dapat berupa media tertulis maupun media massa. Namun, terkadang pesan tidak disampaikan melalui media, terutama dalam situasi komunikasi antarbudaya yang dilakukan secara tatap muka langsung.

## 4. Komunikan

Penerima informasi (receiver) adalah pihak yang bertugas menerima pesan dalam proses komunikasi. Dalam komunikasi antarbudaya, komunikan berperan sebagai penerima pesan yang disampaikan oleh komunikator. Terdapat tiga aspek pemahaman yang memengaruhi kemampuan komunikan dalam menangkap makna pesan, yaitu pemahaman kognitif,

pemahaman emosional, dan kecenderungan untuk bertindak. Komunikasikan tidak hanya meyakini bahwa pesan yang diterima adalah benar, tetapi juga menilai pesan tersebut sebagai sesuatu yang positif dan disukai. Ketika keyakinan ini kuat, komunikasikan terdorong untuk mengambil tindakan nyata yang sejalan dengan isi pesan yang diterimanya.

5. Umpan balik atau efek

Feedback atau respon komunikasikan setelah mendapatkan terpaan pesan. Setiap upaya komunikasi yang dilakukan secara sengaja dan ada hal yang utama, yaitu komunikasi adalah untuk menimbulkan dampak atau pengaruh terhadap audiens atau penerima pesan. Perubahan yang terjadi pada pemikiran, perasaan, atau tindakan penerima sebelum dan sesudah memperoleh pesan disebut sebagai pengaruh atau efek komunikasi. Efek ini merujuk pada sejauh mana pesan yang disampaikan komunikasikan mampu memengaruhi komunikasikan. Secara umum, efek komunikasi diklasifikasikan ke dalam tiga aspek utama: efek kognitif yang berkaitan dengan peningkatan pengetahuan, efek afektif yang berkaitan dengan perubahan sikap, dan efek konatif yang berhubungan dengan perilaku atau tindakan.

6. Gangguan (noise) atau interferensi

Gangguan komunikasi, baik yang bersifat teknis atau semantis. Dalam komunikasi antarbudaya, gangguan atau interferensi mengacu pada faktor-faktor yang dapat menghambat atau mengacaukan proses penyampaian dan pemahaman pesan antar individu dari budaya yang berbeda. Gangguan ini dapat berasal dari berbagai sumber, baik internal maupun eksternal, dan dapat berdampak negatif pada efektivitas komunikasi.

## 2.2.6 Bentuk-Bentuk Komunikasi antarbudaya

Secara umum, bentuk-bentuk komunikasi antarbudaya memiliki kemiripan dengan komunikasi pada umumnya. Pesan-pesan yang disampaikan dalam komunikasi antarbudaya dapat bersifat verbal maupun nonverbal. Adapun berbagai bentuk komunikasi antarbudaya dalam buku komunikasi antarbudaya yang ditulis oleh Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat antara lain:

### 1. Komunikasi Antarpribadi Antarbudaya

Komunikasi antarpribadi antarbudaya terjadi ketika dua orang yang berbeda latar belakang budaya melakukan interaksi secara langsung (tatap muka). Contohnya seorang mahasiswa Indonesia berkomunikasi dengan seorang mahasiswa asing.

### 2. Komunikasi Kelompok Antarbudaya

Komunikasi kelompok antarbudaya terjadi ketika komunikasi berlangsung dalam kelompok kecil yang anggota-anggotanya memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Contohnya dalam rapat kerja yang melibatkan karyawan dari berbagai negara.

### 3. Komunikasi Organisasi Antarbudaya

Komunikasi organisasi antarbudaya terjadi dalam konteks organisasi yang memiliki keanggotaan yang berasal dari berbagai latar belakang budaya. Contohnya komunikasi di perusahaan multinasional atau lembaga internasional.

### 4. Komunikasi Massa Antarbudaya

Komunikasi massa antarbudaya melibatkan pesan yang disampaikan melalui media massa (televisi, radio, surat kabar, dll) kepada khalayak yang berbeda latar belakang budayanya. Contohnya siaran berita internasional atau program acara TV yang ditonton oleh pemirsa dari berbagai negara.

## 5. Komunikasi Lintas Budaya Melalui Media

Komunikasi lintas budaya melalui media terjadi ketika pesan-pesan verbal dan nonverbal dikirimkan melalui media seperti telepon, surat elektronik, video conference, dan sebagainya kepada penerima dari latar belakang budaya yang berbeda.

### 2.2.7 Faktor pendukung Komunikasi antarbudaya

Terdapat sejumlah faktor yang dapat memfasilitasi atau mendukung terjadinya komunikasi yang efektif dalam konteks antarbudaya. Faktor-faktor tersebut bertindak sebagai penunjang yang dapat mempermudah proses penyampaian pesan, pemahaman makna, serta terciptanya hubungan yang positif di antara pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi antarbudaya.

#### 1. Kemampuan bahasa

Bahasa merupakan elemen dasar dalam proses komunikasi. Baik komunikator maupun penerima pesan (khalayak) harus menguasai bahasa yang digunakan agar pesan dapat dipahami dengan baik dan memperoleh respons yang diharapkan. Apabila komunikator dan penerima pesan tidak menggunakan bahasa yang sama, proses komunikasi akan berlangsung lebih lambat karena membutuhkan perantara penerjemah untuk menjembatani perbedaan bahasa yang digunakan. Penerjemah atau perantara bahasa berperan sebagai media penghubung antara dua bahasa yang berbeda, sehingga pesan dapat tersampaikan dan dimengerti oleh kedua belah pihak.

#### 2. Alat Komunikasi

Terdapat berbagai alat atau sarana yang dapat mendukung penyampaian pesan baik secara verbal (lisan dan tulisan) maupun nonverbal.

Perkembangan teknologi telah menciptakan beragam saluran komunikasi yang memudahkan proses penyampaian pesan. Salah satu contohnya adalah komunikasi tertulis seperti menulis dan mengirim surat yang memungkinkan seseorang untuk berkomunikasi secara tidak langsung (tidak tatap muka) meskipun jarak yang dipisahkan cukup jauh.

### 3. Kemampuan Komunikasi

Efektivitas komunikasi sangat bergantung pada kemampuan berkomunikasi yang dimiliki oleh komunikator dan audiens. Jika kemampuan berkomunikasi pengirim pesan lebih tinggi dibandingkan penerima komunikasi, maka pengirim pesan harus berusaha menjelaskan pesannya dengan baik agar dapat dipahami. Komunikasi dapat berjalan dengan lebih baik, berhasil, dan mencapai tujuan yang diinginkan apabila didukung oleh kemampuan berkomunikasi yang kuat dari kedua belah pihak.

### 4. Lingkungan yang mendukung

lingkungan yang menerima dan menghargai perbedaan budaya serta menyediakan peluang bagi individu-individu untuk saling berinteraksi dengan orang-orang dari latar belakang budaya yang beragam dapat memfasilitasi dan mendorong terjadinya komunikasi antarbudaya secara lebih intens. Dalam lingkungan yang demikian, individu memiliki akses dan kesempatan untuk terlibat dalam situasi komunikasi lintas budaya, di mana mereka dapat mempraktikkan keterampilan dan meningkatkan pemahaman mereka tentang perbedaan budaya. Kondisi ini pada akhirnya dapat membantu memperlancar dan mengoptimalkan proses komunikasi antarbudaya yang terjadi.

### 2.2.8 Hambatan Komunikasi Antarbudaya

Dalam komunikasi antarbudaya, terdapat beberapa hambatan yang dapat menghambat proses komunikasi yang efektif. Hambatan-hambatan tersebut dapat menyebabkan kesalahpahaman, konflik, atau bahkan kegagalan dalam berkomunikasi antara individu atau kelompok yang berbeda budaya. Berikut di bawah ini beberapa penghambat dalam komunikasi antarbudaya :

#### 1. Bahasa

Penggunaan bahasa yang berbeda dalam komunikasi antarbudaya seringkali menyebabkan kesulitan dalam memahami pesan yang ingin disampaikan. Setiap budaya memiliki bahasa dengan karakteristik yang unik, seperti perbedaan dalam kosakata, pengucapan, dan tata bahasa. Perbedaan-perbedaan ini dapat mempersulit proses penerjemahan makna saat berkomunikasi antarbudaya. Selain itu, penggunaan istilah-istilah tertentu yang kurang tepat juga berpotensi menimbulkan kesalahpahaman atau bahkan konflik antara individu atau kelompok dari budaya yang berbeda.

#### 2. Stereotif dan Prasangka

Adanya anggapan umum (stereotip) dan prasangka negatif terhadap budaya lain dapat menjadi rintangan dalam komunikasi antarbudaya. Stereotip dan prasangka dapat menyebabkan individu atau kelompok memiliki pandangan yang tidak baik atau berat sebelah terhadap budaya lain. Kondisi ini membuat mereka cenderung kurang terbuka untuk berusaha memahami atau berkomunikasi dengan baik dengan individu atau kelompok dari budaya yang berbeda.

#### 3. Etnosentrisme

Kecenderungan untuk menganggap budaya sendiri sebagai yang paling benar atau superior, dapat menjadi hambatan dalam komunikasi antarbudaya. Individu atau kelompok yang etnosentris cenderung menolak

atau meremehkan budaya lain, sehingga sulit untuk membangun komunikasi yang terbuka dan saling menghargai.

### **2.2.9 Adaptasi dan Akulturasi Budaya**

Bagi individu yang berpindah ke lingkungan baru dengan latar budaya yang berbeda seperti mahasiswa yang melanjutkan studi di luar daerah atau seseorang yang hidup berdampingan dengan kelompok masyarakat berlatar belakang budaya berbeda kemampuan untuk melakukan adaptasi budaya menjadi suatu hal yang sangat esensial. Adaptasi merupakan proses yang tidak dapat dihindari dalam menjalani kehidupan di tengah keberagaman bangsa, negara, dan budaya. Keberhasilan seseorang dalam menjalin komunikasi lintas budaya ditentukan oleh kemampuannya beradaptasi secara efektif, yang pada akhirnya dapat menciptakan kehidupan sosial yang harmonis dalam masyarakat.

Menurut William B. Gudykunst dan Young Yun Kim Untuk dapat beradaptasi dan menjalani proses sosialisasi di lingkungan yang berbeda, manusia perlu mempelajari dan memperoleh segala hal yang memungkinkannya untuk bertahan hidup dalam konteks tersebut. Salah satu aspek penting adalah kemampuan decoding (persepsi dan kognisi) serta encoding dalam komunikasi sosial, baik melalui bahasa verbal maupun nonverbal, yang merupakan bagian dari proses sosialisasi. Enkulturasi dan akulturasi merupakan pengalaman yang akan dialami seseorang ketika hidup bermasyarakat. Akulturasi adalah proses yang dialami individu (biasanya pada tahap kehidupan selanjutnya) sebagai respons terhadap perubahan budaya yang dihadapinya. Sementara enkulturasi adalah proses di mana individu sejak awal terikat dan menyerap budaya latar belakangnya saat berkembang. Berikut gambaran model komunikasi antarbudaya :



alat yang memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas di antara mereka. Dalam beberapa kasus, masyarakat lokal juga memiliki sistem kepercayaan atau nilai-nilai spiritual yang menjadi dasar dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Selain itu, masyarakat lokal sering kali memiliki struktur sosial yang lebih terorganisir, di mana terdapat pemimpin adat atau tokoh masyarakat yang berperan dalam mengatur kehidupan komunitas. Kehidupan masyarakat lokal cenderung lebih harmonis karena adanya hubungan yang erat antaranggota komunitas. Nilai-nilai seperti gotong royong, kerja sama, dan solidaritas menjadi bagian penting dalam menjaga keseimbangan sosial dalam komunitas mereka. Keberadaan masyarakat lokal sangat penting dalam menjaga kearifan lokal serta membentuk identitas budaya suatu daerah yang membedakan mereka dari wilayah lain.

### **2.3.2 Karakteristik Masyarakat Lokal**

Masyarakat lokal memiliki beberapa karakteristik utama yang membentuk pola kehidupan mereka. Karakteristik ini menjadi faktor pembeda yang mencerminkan identitas dan ciri khas masyarakat di suatu daerah tertentu. Selain itu, elemen-elemen ini juga menjadi fondasi dalam membangun hubungan sosial, mempertahankan nilai-nilai budaya, serta menjaga harmoni dalam kehidupan bermasyarakat. Pola kehidupan masyarakat lokal dapat berkembang seiring dengan perubahan zaman, tetapi prinsip-prinsip dasar yang membentuk karakteristik mereka tetap dipertahankan dan diwariskan secara turun-temurun. Berikut adalah beberapa karakteristik utama yang umum ditemukan dalam masyarakat lokal:

### 1. Kedekatan Sosial

Masyarakat lokal cenderung memiliki hubungan sosial yang erat karena interaksi sehari-hari yang sering terjadi di lingkungan yang sama. Kedekatan ini menciptakan rasa kebersamaan yang kuat di antara anggota komunitas, yang pada akhirnya memperkuat solidaritas dan kepedulian sosial. Dalam kehidupan masyarakat lokal, interaksi yang intens memungkinkan terbentuknya jaringan sosial yang solid, di mana setiap individu saling mengenal dan memiliki keterikatan emosional yang erat. Hubungan ini tercermin dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam praktik gotong royong, yang menjadi salah satu nilai utama yang diwariskan dari generasi ke generasi.

### 2. Adat dan Tradisi

Masyarakat lokal mempertahankan nilai-nilai budaya, adat istiadat, dan ritual yang diwariskan oleh leluhur sebagai bagian integral dari identitas mereka. Tradisi ini tidak hanya menjadi simbol dari keberlanjutan budaya, tetapi juga menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat sehari-hari. Bentuk tradisi ini sangat beragam, mencakup upacara adat yang dilakukan dalam berbagai tahapan kehidupan, seperti kelahiran, pernikahan, dan kematian, yang semuanya memiliki makna dan filosofi tersendiri. Selain itu, tarian khas daerah dan kesenian tradisional lainnya sering kali menjadi sarana untuk mengekspresikan nilai-nilai budaya serta mempererat hubungan sosial di dalam komunitas.

### 3. Bahasa dan Komunikasi

Dalam interaksi sosial, masyarakat lokal menggunakan bahasa daerah sebagai alat komunikasi utama, karena bahasa ini mencerminkan identitas, nilai, serta warisan budaya yang telah berkembang dalam komunitas mereka

selama bertahun-tahun. Bahasa daerah tidak hanya digunakan dalam percakapan sehari-hari, tetapi juga dalam berbagai upacara adat, pertunjukan seni, serta dalam penyampaian nasihat dan petuah yang diwariskan dari generasi ke generasi. Meskipun dalam beberapa kondisi masyarakat juga dapat menggunakan bahasa nasional atau bahkan bahasa asing, terutama dalam interaksi dengan pendatang atau dalam konteks pendidikan dan perdagangan, bahasa daerah tetap menjadi simbol yang merekatkan komunitas mereka.

#### 4. Kearifan Lokal

Pengetahuan yang diwariskan secara turun-temurun, seperti sistem pertanian tradisional, pengobatan herbal, atau teknik bangunan khas daerah, menjadi salah satu bentuk kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat setempat. Kearifan lokal ini tidak hanya menjadi bagian dari warisan budaya, tetapi juga menjadi strategi adaptasi masyarakat dalam menghadapi berbagai tantangan, seperti perubahan lingkungan atau perkembangan teknologi.

#### 5. Sistem Sosial yang Terstruktur

Masyarakat lokal memiliki norma dan aturan sosial yang mengatur hubungan antara individu dan kelompok dalam komunitas mereka. Struktur sosial ini mencakup pembagian peran berdasarkan usia, jenis kelamin, atau status sosial, yang menentukan bagaimana setiap anggota masyarakat berinteraksi satu sama lain. Selain itu, sistem sosial masyarakat lokal sering kali mengandalkan tokoh adat atau pemimpin komunitas untuk menyelesaikan konflik dan menjaga stabilitas sosial dalam komunitas.

## 2.4 Teori Adaptasi Lintas Budaya (Cross-Cultural Adaptation Theory)

Teori ini dikembangkan oleh Young Yun Kim pada tahun 1988. Menurut Kim, adaptasi lintas budaya adalah proses dinamis di mana individu berusaha untuk mencapai kesesuaian fungsional yang relatif stabil dengan lingkungan budaya baru. Proses ini melibatkan pengembangan dan perubahan dalam diri individu, baik secara internal maupun eksternal.

Dalam bukunya yang berjudul "Becoming Intercultural: An Integrative Theory of Communication and Cross-Cultural Adaptation" yang diterbitkan pada tahun 2001, Young Yun Kim memaparkan enam tahapan dalam proses adaptasi lintas budaya, yaitu:

### 1. Pra-Adaptasi

Pada tahap ini seseorang masih berada pada budaya aslinya dan bersiap memasuki budaya baru. Persiapan ini termasuk mempelajari bahasa, mengenal tradisi dan norma budaya tuan rumah( yan akan dituju), dan mempersiapkan mental menghadapi perbedaan budaya yang mungkin akan ditemui. Pada tahap ini, ekspektasi dan persepsi mengenai budaya baru mulai muncul, dan tingkat persiapan dapat mempengaruhi upaya adaptasi.

### 2. Culture Shock

Ketika seseorang memasuki budaya baru, mereka biasanya akan mengalami culture shock atau gegar budaya. Pada tahap ini, seseorang sering merasa bingung dan tidak nyaman dengan budaya yang berbeda. Emosi ini seperti kebingungan, frustrasi, dan kerinduan akibat paparan bahasa yang berbeda, adat istiadat baru, dan lingkungan yang asing.

Tahap ini bisa menjadi salah satu tahap tersulit dalam proses adaptasi.

### 3. Tahap Penyesuaian diri

Pada tahap ini, seseorang mencoba beradaptasi dengan lingkungan budaya baru. Mereka mempelajari perilaku, pola pikir, dan emosi mereka dan menyesuainya. Fase ini tepat dalam pencarian langkah-langkah efektif untuk beradaptasi dengan baik.

### 4. Tahap Pemulihan

Pada fase pemulihan, seseorang akan merasa nyaman dan semangat dalam menghadapi budaya baru. Mereka mulai berhasil mengatasi kesulitan dan masalah yang mereka hadapi dalam proses gegar budaya dan perubahan. Pemahaman mereka tentang norma dan nilai budaya yang dituju serta kemampuan mereka untuk menjalin hubungan positif meningkat. Komunikasi antar budaya menjadi lebih efektif dan individu merasa nyaman secara emosional untuk bertemu dengan budaya baru.

### 5. Tahap Stabilitas

Setelah melalui fase pemulihan, seseorang akan mencapai tahap stabil. Pada tahap ini, mereka beradaptasi dengan baik terhadap budaya baru dan dapat melanjutkan kehidupan sehari-hari dengan baik. Kepercayaan diri dalam berinteraksi dengan anggota budaya baru meningkat dan masyarakat dapat dengan mudah menyelesaikan masalah sosial. Keterampilan komunikasi budaya memungkinkan mereka merasa diterima dan diintegrasikan dalam masyarakat baru mereka.

### 6. Tahap Integrasi

Fase ini merupakan puncak dari proses adaptasi lintas budaya. Pada tahap ini seseorang telah berhasil mengintegrasikan unsur-unsur kebudayaan

aslinya ke dalam kebudayaan baru. Mereka memahami bagian dari dua budaya secara bersamaan, menunjukkan fleksibilitas yang tinggi dalam beradaptasi, dan memiliki keterampilan komunikasi yang matang. Seseorang dapat mempertahankan identitas aslinya sambil menerima dan menghargai nilai-nilai budaya baru, sehingga menjamin kesetaraan.

## **2.5 Teori Co-Cultural Communication**

Teori komunikasi ko-kultural (Co-Cultural Communication) dikembangkan oleh Mark Orbe untuk memahami bagaimana individu dari kelompok non-dominan (subordinat) berkomunikasi dalam sistem sosial yang didominasi oleh kelompok mayoritas. Teori ini sangat relevan untuk menganalisis pengalaman komunikasi kelompok minoritas budaya, seperti mahasiswa perantau yang tinggal di lingkungan budaya dominan.

Menurut Orbe (1998), anggota kelompok non-dominan menghadapi tantangan dalam berkomunikasi karena struktur sosial yang tidak setara. Untuk itu, mereka mengembangkan strategi komunikasi tertentu agar bisa bertahan, diterima, atau bahkan membentuk kembali hubungan kekuasaan yang ada. Strategi-strategi tersebut dikelompokkan menjadi tiga pendekatan umum:

### **1. Nonassertive**

Strategi yang cenderung pasif, di mana individu dari kelompok non-dominan memilih untuk tidak mengonfrontasi secara langsung perbedaan budaya yang ada. Strategi ini mencakup tindakan seperti menghindari, membatasi interaksi, atau menyesuaikan diri secara diam-diam dengan norma dan nilai kelompok dominan agar dapat diterima tanpa menimbulkan konflik.

Pendekatan ini sering kali digunakan oleh individu yang merasa tidak memiliki posisi kuasa dalam interaksi sosial, sehingga lebih memilih jalan aman demi menjaga hubungan sosial meskipun harus menekan ekspresi identitas budayanya sendiri.

## 2. Assertive

Strategi yang bersifat terbuka namun tetap menghormati pihak lain, di mana individu dari kelompok non-dominan berupaya mengomunikasikan identitas, pandangan, atau latar belakang budayanya dengan cara yang tidak konfrontatif namun tegas. Strategi ini mencerminkan sikap percaya diri untuk tetap mempertahankan identitas budaya sambil menunjukkan respek terhadap norma yang berlaku dalam kelompok dominan. Contoh konkret dari pendekatan ini adalah menjelaskan kebiasaan atau prinsip budaya yang dimiliki kepada lawan bicara dari budaya lain, dengan cara yang diplomatis dan bertujuan untuk membangun pemahaman bersama. Strategi assertive memungkinkan terciptanya dialog dua arah yang sehat, di mana perbedaan budaya tidak dipertentangkan, melainkan dijumpai melalui komunikasi terbuka yang saling menghormati.

## 3. Aggressive

Strategi yang lebih dominan, di mana individu dari kelompok non-dominan secara aktif dan tegas menolak asimilasi terhadap budaya mayoritas dan justru mempertahankan identitas budayanya dengan cara yang konfrontatif. Pendekatan ini bisa berupa tindakan memaksakan pandangan atau praktik budaya sendiri kepada kelompok dominan, menantang norma yang berlaku, atau bahkan secara eksplisit menolak mengikuti nilai-nilai budaya mayoritas.

Strategi agresif mencerminkan sikap perlawanan yang kuat terhadap ketidakadilan struktural atau ketimpangan relasi kuasa yang dirasakan. Meskipun berisiko memunculkan konflik dan resistensi sosial, strategi ini sering kali menjadi pilihan ketika individu merasa bahwa upaya adaptasi atau kompromi tidak lagi efektif dalam mempertahankan harga diri dan eksistensi identitas budaya mereka di tengah dominasi mayoritas.

## **2.6 Kelompok Non-Dominan**

Kelompok sosial atau budaya yang memiliki kekuasaan atau pengaruh lebih rendah dibandingkan kelompok mayoritas dalam suatu sistem sosial. Keberadaan kelompok non-dominan biasanya tidak hanya ditandai oleh jumlah anggota yang lebih sedikit, tetapi juga oleh akses yang terbatas terhadap sumber daya sosial, politik, ekonomi, dan budaya. Dalam konteks komunikasi, kelompok non-dominan sering kali mengalami hambatan dalam menyuarakan kepentingannya secara seimbang, karena norma, nilai, dan praktik sosial yang berlaku umumnya didominasi oleh budaya mayoritas. Hal ini menciptakan tantangan tersendiri bagi individu dari kelompok non-dominan dalam menjalin interaksi sosial, mempertahankan identitas budaya, dan mendapatkan penerimaan dalam lingkungan yang baru. Mereka kerap kali harus menyesuaikan cara berkomunikasi, mengelola identitas, serta menavigasi struktur sosial agar dapat diterima dan dipahami tanpa kehilangan jati diri mereka.

## **2.7 Strategi Komunikasi Ko-Kultural**

Menurut Orbe (1998), individu dari kelompok non-dominan dalam masyarakat mengembangkan strategi komunikasi tertentu saat berinteraksi dengan kelompok dominan. Pilihan perilaku komunikasi yang digunakan kelompok non-

dominan dalam menghadapi interaksi dengan kelompok dominan merupakan bagian penting dari strategi adaptasi mereka dalam lingkungan sosial yang penuh ketimpangan kekuasaan budaya. Strategi ini mencerminkan berbagai cara yang dirancang secara sadar maupun tidak sadar oleh individu dari kelompok subordinat untuk menavigasi relasi kuasa yang timpang dalam masyarakat, di mana norma dan nilai-nilai sosial cenderung ditentukan oleh kelompok mayoritas. Dalam konteks komunikasi, kelompok non-dominan sering kali berada dalam posisi yang kurang menguntungkan, sehingga mereka perlu mengembangkan strategi untuk menjaga kelangsungan sosial, membangun pemahaman lintas budaya, serta melindungi identitas budayanya.

## **2.8 Hubungan Kedua Teori dalam Penelitian**

Teori Adaptasi Antarbudaya dari Young Yun Kim dan teori Co-Cultural Communication dari Mark Orbe digunakan secara komplementer dalam penelitian ini. Teori Kim membantu menjelaskan proses internal mahasiswa dalam menghadapi lingkungan budaya baru, sedangkan teori Orbe memberikan pemahaman tentang strategi komunikasi yang digunakan mahasiswa sebagai bagian dari kelompok non-dominan.

Gabungan kedua teori ini memberikan kerangka analisis yang utuh dalam memahami proses adaptasi sosial mahasiswa perantau asal Lombok Timur di lingkungan masyarakat lokal Kelurahan Tlogomas. Teori Kim mengarahkan pada dinamika psikologis dan sosial dalam proses adaptasi, sementara teori Orbe memperkuat pemahaman tentang pilihan-pilihan komunikasi yang mereka ambil untuk menjembatani perbedaan budaya dan mempertahankan identitas.

Dengan demikian, kedua teori ini saling melengkapi dan mendukung pencapaian tujuan penelitian, yaitu memahami proses adaptasi sosial mahasiswa Lombok Timur dalam konteks komunikasi antarbudaya di lingkungan masyarakat Tlogomas.

## **2.9 Penelitian Terdahulu**

Peneliti memanfaatkan kajian terdahulu sebagai landasan untuk menegaskan bahwa topik yang peneliti kaji merupakan sesuatu yang belum pernah diteliti sebelumnya. Hal ini dilakukan untuk menghindari kesamaan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lain. Selain itu, tinjauan terhadap penelitian terdahulu juga bertujuan untuk memperoleh informasi tambahan yang dapat mendukung penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti. Menurut penelusuran peneliti ada beberapa penelitian yang ada keterkaitannya dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan di antaranya ialah :

1. Skripsi yang ditulis oleh Dio Reynaldi alumni 2019 prodi Ilmu Komunikasi konsentrasi Jurnalistik fakultas ilmu sosial dan politik Universitas Komputer Indonesia, skripsi dengan judul “Proses Adaptasi Dalam Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Asal Pontianak Di Kota Bandung” dalam penelitian ini bertujuan untuk Mendapatkan pemahaman tentang fenomena gegar budaya dan mengkaji proses adaptasi komunikasi yang dialami oleh mahasiswa dari Pontianak selama menempuh pendidikan di Kota Bandung.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif.

Para partisipan penelitian terdiri dari mahasiswa yang berasal dari Pontianak dan sedang menjalani studi di berbagai institusi pendidikan tinggi

terkemuka di Bandung. Mereka berperan sebagai narasumber utama atau informan dalam pengumpulan data.

Hasil Temuan penelitian mengungkapkan bahwa mahasiswa asal Pontianak mengalami serangkaian tahapan adaptasi budaya dalam proses komunikasi antarbudaya mereka di Kota Bandung. Melalui proses ini, para mahasiswa tersebut akhirnya mampu beradaptasi secara menyeluruh dengan lingkungan baru di Bandung. Mereka berhasil mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi dengan mengembangkan sikap terbuka terhadap proses adaptasi, yang memungkinkan mereka untuk menemukan solusi atas kesulitan-kesulitan yang dialami.

2. Skripsi yang ditulis oleh M Fadhillah Iqbal 2019 dari Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Pasundan yang berjudul “Proses Adaptasi Mahasiswa perantau yang mengalami culture shock di kota Bandung (Proses Adaptasi Mahasiswa Perantau yang Berasal dari Provinsi Riau)” dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses adaptasi mahasiswa perantau asal Riau di kota Bandung dan juga Bertujuan untuk mengetahui bagaimana fase perencanaan , honeymoon, frustation, readjusment, dan resolution saat merantau di kota Bandung.

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan didasari teori Neuman yaitu membuat satu gambaran dengan kata kata atau angka dengan menampilkan profil dan klarifikasi untuk menjawab pertanyaan pertanyaan.

Hasil temuan dalam penelitian bahwa informan sangat antusias dengan pembahasan penelitian ini. Mereka memiliki fase perencanaan sampai fase

resolution yang berbeda-beda. Namun beberapa informan memiliki fase-fase yang sama dikarenakan mahasiswa perantau terlalu tidak menganggap serius dengan adanya proses adaptasi budaya dan adanya culture shock atau geger budaya.

3. Skripsi yang ditulis oleh Maudi Mardiyati 2021 dari Fakultas Ilmu Dakwah dan Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. dalam penelitian ini bertujuan memahami bagaimana mahasiswa perantauan asal Sumatra di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta menyesuaikan diri melalui akomodasi komunikasi antar budaya. penelitian ini menggunakan jenis penelitian Kualitatif dengan teori akomodasi komunikasi yang mencakup tiga tahapan adaptasi yaitu konvergensi, divergensi, akomodasi berlebihan. peneliti juga menggunakan teori adaptasi budaya yang memiliki empat fase yaitu Honey moon, Frustration, Readjustment, Resolution.

Hasil temuan peneliti menunjukkan bahwa dalam Akomodasi Komunikasi terlihat para informan cenderung memilih konvergensi sebagai tindakan yang mereka ambil, mereka lebih berusaha menyesuaikan dirinya di tempat mereka merantau. Sedangkan pada teori adaptasi budaya penyesuaian diri para informan sudah menerapkan empat fase tersebut.